BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran, belajar itu sendiri diartikan sebagai mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu (Suprijono, 2;2009). Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka disusunlah kurikulum yang dimana dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu yang terdapat di kurikulum tersebut adalah mata pelajaran pendidikan jasmani, yang dimana pendidikan jasmani tersebut di lakukan dengan aktivitas gerak untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas

jasmani (Sukintaka, 2000;2). Pendidikan jasmani didefisinikan sebagai pendidikan dan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi siswa. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai alatnya, proses pendidikan yang dimaksud disini adalah membantu siswa meningkatkan atau mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan fisik, mental, emosional dan sosial. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam fisik, mental serta emosional (Mahendra, 2015).

Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pendidikan jasmani juga merupakan salah satu usaha sadar untuk menciptakan lingkungan yang mampu mempengaruhi potensi peserta didik agar berkembang ke arah tingkah laku yang positif melalui aktivitas jasmani (Utama, 2011). Pendidikan jasmani memang sudah seharusnya diberikan kepada anak dari usia dini, melalui penjas yang diarahkan dengan baik dan tingkah laku yang positif maka penjas juga dapat membantu mengembangkan kemampuan diantaranya kemampuan fisik, mental dan emosional terdahap aktivitas jasmani. Kemudian dalam ruang lingkup pendidikan jasmani disekolah terutama dalam kurikulum 2013 terdapat salah satu aktivitas pembelajaran yang cocok untuk siswa sekolah dasar aktivitas tersebut adalah aktivitas pola gerak dasar. Oleh karena itu, guru penjas perlu merancang bentuk-bentuk gerakan yang menarik bagi siswa agar dapat mudah diikuti dan dipahami. Menurut Amung Ma'mun dan Yudha M.

Saputra (2000:3), mengatakan bahwa belajar gerak merupakan studi tentang proses keterlbatan dalam memperoleh dan menyempurnakan keterampilan gerak (motor skills). Belajar gerak khusus sangat dipengaruhi oleh berbagai bentuk latihan, pengalaman, atau situasi belajar pada gerak manusia.

Dalam melakukan pembelajaran gerak dasar, guru tidak hanya mengajarkan tentang cara melakukan suatu gerak. Guru juga dituntut untuk mengajarkan prinsip-prinsip dalam melakukan gerak, karena dalam melakukan gerak dasar terdapat cara untuk melakukanya agar bisa terbentuk gerak yang efektif. Pola gerak dasar merupakan pola gerak yang membentuk dasar-dasar dari keterampilan gerak yang kompleks meliputi gerak lokomotor, gerak non lokomotor dan gerak manipulatif.

Keterampilan manipulatif merupakan keterampilan gerak yang penting untuk dikuasai dan dimiliki setiap individu karena gerak manipulatif adalah gerakkan untuk bertindak melakukan suatu bentuk gerak dari anggota badanya secara lebih terampil, keterampilan gerak manipulatif melibatkan tindakan mengontrol suatu objek khususnya dengan tangan dan kaki. Gerak manipulatif adalah gerak yang dikembangkan ketika anak tengah menguasai bermacam objek (Hidayat, 2017). Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh kita juga dapat digunakan. Gerakan manipulatif adalah gerakan memanipulasi atau memastikan obyek tertentu dengan menggunakan tangan, kaki atau bagian tubuh yang lain (Syahban, 2015). Disebut manipulatif karena pada keterampilan ini, anak- anak harus berhubungan dengan benda diluar dirinya yang harus dimanpulasi sedemikian rupa sehingga terbentuk satu keterampilan. Penguasaan keterampilan manipulatif dasar memungkinkan anak-anak untuk

mencoba gerakan yang lebih terspesialisasi dan kompleks yang merupakan bagian dari permainan dan permainan olahraga yang lebih dinamis dan penguasaan keterampilan tingkat lanjut biasanya diperlukan jika remaja ingin dipertahankan dalam olahraga remaja (McKenzie, 2016). Jadi pada gerakan keterampilan manipulatif anak melakukan dengan gerakkan yang lebih kompleks dan dalam permainan olahraganya masih menggunakan konsep yang dinamis. Keterampilan ini seperti menendang, menangkap, melempar dan memukul.

Stimulasi pengalaman dan pengayaan berbagai keterampilan motorik pada usia dini sangat bermakna bagi perkembangan anak. Individu yang pada masa kecilnya memiliki berbagai pengalaman pola gerak dasar dan berbagai aktivitas, akan lebih mudah melakukan berbagai keterampilan motorik. Dengan demikian, pengalaman keterampilan motorik anak di masa lalu akan menjadi dasar dalam pembelajaran keterampilan motorik yang baru. Bagi anak-anak modal berbagai pengalaman keterampilan motorik di masa lalu akan bermanfaat besar dalam menjalani kehidupan pada masamasa berikutnya. Dunia anak adalah dunia bermain, artinya semua jenis aktivitas yang ditujukan untuk mengembangkan potensi anak usia dini menggunakan bermain sebagai wahananya. Pada umumnya aktivitas bermain tentu selalu melibatkan aktivitas jasmani. Melihat dunia anak adalah dunia bermain maka melakukan proses belajar harus dengan bermain dan bermain merupakan proses belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

Pada dasarnya pelaksanaan model pendidikan gerak adalah penggabungan anatara gerak dasar fundamental dengan konsep gerak. Artinya, pengajaran pendidikan gerak adalah pengajaran gerak dasar fundamental berdasarkan pada

penerapan konsep gerak. Gerak dasar fundamental adalah gerakan-gerakan dasar yang berkembangnya terjadi sejalan dengan pertumbuhan tubuh dan tingkat kematangan pada anak -anak (Wibowo, et. Al, 2018). Pentingnya keterampilan gerakan mendasar anak-anak dengan tingkat kompetensi yang tinggi mampu membuat anak berpartisipasi dengan penuh percaya diri dalam berbagai aktivitas (Hands, 2012). Gerak dasar fundamental didefinisikan sebagai pola belajar gerakan dasar yang tidak terjadi secara alami dan menyarankan untuk menjadi dasar untuk kegiatan fisik dan olahraga yang lebih kompleks (Burstiando & Kholis, 2017). Hal yang mirip juga dengan ungkapan diatas gerak dasar atau fundamental motor skills dianggap sebagai blok atau fondasi bangunan untuk keterampilan gerakkan khusus dan olahraga yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan fisik (Cohen, et.al 2014). Dapat disimpulkan bawah gerak dasar fundamental adalah pola gerakkan dasar yang menjadi dasar untuk suatu kegiatan aktivitas fisik atau jasmani dalam keterampilan gerak olahraga yang lebih kompleks. Siswa sekolah dasar dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan gerakan kreatif setelah berpartisipasi dalam program pendidikan gerak (Kulinna, 2008).

Kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani terkait penerapan kurikulum adalah sebagai berikut: Penerapan Kurikulum 2013 menuai banyak kritik dan protes. Kritik dan protes datang dari berbagai kalangan menyangkut isi dan kemasan kurikulum, kesiapan guru dan lain-lain (Ahmad, 2014). Dalam penelitian lain juga menjelaskan kendala-kendala yang dialami guru SD dalam implementasi kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru,

orang tua, dan siswa. Kendala dari pemerintah meliputi pendistribusian buku, penilaian, administrasi guru, alokasi waktu, sosialisasi, pelaksanaan pembelajaran tematik, panduan pelaksanaan kurikulum, dan kegiatan pembelajaran dalam buku siswa (Apri Damai Sagita Krissandi & Rusmawan, 2013).

Dalam permasalahan di atas siswa dituntut untuk melakukan gerak manipulatif melempar dan menangkap dengan tehnik dasar yang benar, dengan pembelajaran yang menyenangkan di karenakan siswa Sekolah Dasar adalah siswa yang tahapan belajarnya masih dalam ruang lingkup bermain agar pembelajaran gerak dasar manipulatif tidak menjadi kesan bahwa gerak dasar manipulatif itu sulit maka peneliti mengangkat judul ”Model Pembelajaran Gerak Dasar Manipulatif Melempar Dan Menangkap Berbasis Permainan Untuk Anak Usia 6-7 Tahun”.

B. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas dan memperdalam penelitian ini, peneliti telah mempersiapkan fokus penelitian. Aspek penting dalam penelitian Researh and Development ini merupakan latar batasan mengenai apa yang akan diteliti karena dalam sebuah penelitian harus mencakup seluruh aspek dalam suatu masalah. Menurut Sugiyono (2010: hlm. 285) fokus penelitian merupakan salah satu asumsi tentang gejala dari uatu obyek, gejala itu bersifat holistik sehingga akan menetapkan penelitian dalam keseluruhan situasi sosial yang diteliti. Artinya bahwa fokus dan masalah yang akan diteliti merupakan keadaan yang benar-benar terjadi dilapangan.

Hal yang menjadi fokus dalam penelitian diperoleh berdasarkan pengamatan langsung dilapangan sehingga peneliti memiliki gambaran umum yang menjadikan

dasar peneliti dalam melihat permasalahan yang ada pada anak usia 6-7 tahun. Fokus penelitian ini adalah model pembelajaran gerak dasar manipulatif melempar dan menangkap berbasis permainan pada siswa sekolah dasar serta bagaimana menerapkan gerkan manipulatif yang baik sehingga dapat diterapkan secara maksimal oleh anak usia 6-7 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada permasalahan diatas untuk meningkatkan pembelajaran gerak manipulatif berbasis permainan pada peserta didik terutama pada siswa/siswi sekolah dasar, diperlukannya penelitian langsung untuk mengetahui bagaimana gerak manipuatif diterapkan pada peserta didik. Maka dari itu rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana Model Pembelajaran Gerak Dasar Manipulatif Melempar Dan Menangkap Berbasis Permainan Pada anak usia 6-7 tahun?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model-model pembelajaran dalam sistem gerak manipulatif pada peserta didik sekolah dasar dan menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bagi siswa dapat dijadikan sebagai peningkatkan motivasi belajar siswa, serta siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi implementasi pengetahuan penulis atas model pembelajaran dalam gerak manipulatif berbasis permainan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan atas efektivitas dari model pembelajaran gerak dasar manipulatif tersebut.